

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam tatanan administrasi negara setiap provinsi pasti memiliki ibukotanya masing-masing. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ibukota memiliki definisi sebuah wilayah administratif yang menjadi tempat kedudukan pusat administratif pemerintahan. Ibukota provinsi dari Jawa Tengah adalah Semarang. Kota Semarang merupakan kota yang terbentuk salah satu faktor nya atas administrasi dan pengaruh budaya negara luar khususnya kolonial Belanda, dikarenakan hampir bertahun-tahun warga Semarang hidup dalam belenggu penjajahannya. Namun melalui penjajahan tersebut tidak selalu pengaruh buruk yang di dapatkan namun ada pengaruh baik juga yang diperoleh dari masa-masa itu, seperti banyaknya bangunan bersejarah yang dilihat dari obyek wisata khas peninggalan Kolonial Belanda seperti Kawasan Kota Lama dan bangunan tua lainnya yang justru menarik jumlah wisatawan untuk melihat keindahan kota ini dan secara tidak langsung ikut menjadi saksi bisu sejarah asal muasal kota Semarang terbentuk. Aneka jajanan kuliner yang khas seperti lumpia, wingko babat, gandjel rell, dan bandeng presto menjadi pemanis yang sempurna bagi kota ini. Kota Semarang juga memiliki jenis daerah yang majemuk yaitu daerah dataran tinggi dan rendah. Hal ini merupakan beberapa keunikan kota Semarang, yang menjadi daya tarik pariwisata kota Semarang bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) kota Semarang tahun 2015, kota Semarang memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Meninjau hasil rentan tiga tahun terkahir pada tahun 2013, jumlah penduduk kota Semarang berjumlah 1.572.105 orang dengan kepadatan jiwa/km² 4.207 penduduk. Pada tahun 2014 jumlah penduduk kota Semarang berjumlah 1.584.906 orang dengan kepadatan jiwa/km² 4.241 penduduk. Sedangkan pada tahun 2015, kepadatan jiwa/km² kota Semarang adalah 4.269 penduduk dengan total jumlah penduduk 1.595.187 jiwa. Dari data tersebut dapat maka disimpulkan bahwa jumlah penduduk kota Semarang setiap tahunnya bertambah ± 10.000 jiwa penduduk per tahunnya. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor kota Semarang dinobatkan menjadi salah satu kota metropolitan di provinsi Jawa Tengah seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Makasar dan Bandung.

Dampak semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahun ini membuat semakin tingginya tingkat kebutuhan penduduk kota Semarang. Salah satunya kebutuhan akan penyelenggaraan *event-event* kecil maupun besar kota Semarang. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kota Semarang, dimana mengingat *event* atau kegiatan ini semakin meningkat. Penyelenggaraan event ini erat kaitanya dengan urusan negara di bidang pariwisata.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tahun 2014, bahwa setiap tahun jumlah kegiatan dan jumlah peserta dengan kegiatan *convention* dan *exhibition* terus bertambah. Terlihat pada tahun 2012, jumlah kegiatan *convention* dan *exhibition* di kota Semarang berjumlah

mencapai 996 event dengan total 694.076 peserta. Pada tahun 2013, jumlah kegiatan convention dan exhibition di kota Semarang berjumlah mencapai 1017 event dengan total 723.187 peserta. Sedangkan pada tahun 2014, jumlah kegiatan convention dan exhibition di kota Semarang berjumlah mencapai 1039 event dengan total 752.295 peserta. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah kegiatan convention dan exhibition di kota Semarang setiap tahunnya bertambah ± 22 event dengan kenaikan jumlah peserta ± 29.000 orang per tahun.

Penyelenggaraan *event* ini sering disebut dengan kegiatan *MICE* (*Meeting, Inventive, Convention and Exhibition*). Dalam perisitilah Indonesia *MICE* di artikan sebagai wisata konvensi dengan batasan : usaha jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendikiawan dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kegiatan ini membutuhkan sebuah tempat yang bisa menampung jumlah orang yang banyak sesuai kebutuhan penyelenggara. *MICE* telah dikenal sebagai salah satu faktor bisnis dalam industri pariwisata.

Menurut Data Satelit Pariwisata Nasional, Industri *MICE* ini dalam beberapa tahun terakhir sangat menguntungkan dunia dengan tercatat tahun 2006 saja menurut *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)* pemasukan sektor pariwisata mencapai U\$ 733 Miliar dengan wisatawan dunia mencapai 800 juta wisatawan. Industri ini juga menguntungkan di Indonesia dengan pemasukan di sektor pariwisata mencapai 255 Miliar rupiah.

Berdasarkan Paparan Deputi BPDIP, 2016 tentang Pengembangan Destinasi Pariwisata Indonesia, bahwa pengembangan ini harus mencapai tujuan destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat. Portofolio produk wisata yang dihasilkan ada 3 yaitu alam/ *nature* yang memiliki target pengembangan mencapai 35%, budaya / *culture* yang memiliki target pengembangan mencapai 60%, dan buatan manusia / *manmade* yang memiliki target pengembangan mencapai 5%. Dalam produk wisata *man made* tertera fokus pengembangan wista *MICE* dan even bisa mencapai 25%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menaruh fokus untuk pengembangan wisata *MICE* dengan strategi formulasi pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas dan kuantitas destinasi wisata.

Melihat fenomena itu Kementerian Pariwisata Indonesia tetapkan 16 Destinasi *MICE* di Indonesia. Dikutip dari *indopos.co.id*, Sabtu (4/2/2017) Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Wisata Nusantara Esthy Reko Astuti memaparkan, destinasi itu Jakarta, Bali, Bandung, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Makasar, Batam, Medan, Manado, Padang, Palembang, Balikpapan, Bintan, Semarang, dan Lombok. Menurut Esthy, sesuai acuan undang-undang, Industri *MICE* juga sebagai bagian dari Usaha Pariwisata. Hal tersebut ditegaskan dalam UU No.10/2009 tentang Kepariwisataan; Dimana pada pasal 14 (1) Usaha pariwisata meliputi, antara lain: (h) penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran.

Hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan oleh pemerintah kota Semarang, karena untuk pengembangan kegiatan *MICE* di kota Semarang telah di rencanakan dengan matang dan telah memiliki anggaran tersendiri. Perencanaan pengembangan *MICE* tersebut tertulis di Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Dasar (RPJMD) kota Semarang tahun 2016 -2021 di bagian urusan Pariwisata dengan program pengembangan destinasi wisata dan indikator kinerja peningkatan jumlah sarana dan prasana *MICE*.

Pemerintah kota Semarang kelak di tahun 2013 akan memasukkan wisata *MICE* sebagai salah satu strategi pemasaran pariwisata kota Semarang untuk wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Dikutip dari www.detik.com, Selasa (30/9/2014) Ketua Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) Wiryanti Sukamdani di Grand Sahid Jaya Hotel, Jakarta, mengatakan bahwa sebuah gedung *MICE* yang dapat dijadikan promosi pariwisata harus menampung minimal 6000 orang. Untuk mendukung program tersebut tentunya dibutuhkan tempat penyelenggaraan kegiatan *MICE* (*Meeting, Inventive, Convention and Exhibition*) yang dapat menampung jumlah yang lebih banyak dan berkualitas baik.

Agar aspek kepariwisataan kota Semarang ini semakin kuat, maka harus memperhatikan dan mengembangkan beberapa aspek salah satunya yakni aspek penyediaan bangunan untuk Konvensi dan Eksibisi.

Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tahun 2014, di kota Semarang terdapat 16 tempat penyelenggaraan kegiatan convention dan exhibition. Dari 16 tempat, hanya terdapat 6 tempat yang dapat menampung lebih dari 3000 orang seperti Balai Poncowati dan Ramashinta (Hotel Patrajasa) yang terletak di Jl. Sisingamangaraja dapat menampung 3000 orang, 4 Anjungan PRPP yang terletak di Jl. Tawang Sari dapat menampung 4000 orang, Hotel Horizon yang terletak di Plaza Simpanglima Lantai 7 dapat menampung 3500 orang, Grand Ballroom Hotel Gumaya yang terletak di Jl. Gajahmada dapat menampung 3500 orang, Grand Ballroom Hotel Crowne Plaza yang terletak di Jl. Pemuda dapat menampung 5000 orang dan Marina Exhibition Center yang terletak di Jl. Marina Raya dapat menampung 5000 orang. 10 tempat penyelenggaraan kegiatan convention dan exhibition lainnya di kota Semarang hanya berkapasitas mulai dari 700 orang sampai 1500 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat penyelenggaraan kegiatan convention dan exhibition terbesar di kota Semarang berada di 2 lokasi yaitu di Grand Ballroom Hotel Crowne Plaza dan Marina Exhibition Center berkapasitas 5000 orang. Hal ini menunjukkan bahwa di kota Semarang belum terdapat sebuah tempat penyelenggaraan kegiatan convention dan exhibition yang mampu menampung lebih dari 5000 orang.

Hingga saat ini, tempat penyelenggaraan kegiatan *MICE* (*Meeting, Inventive, Convention and Exhibition*) yang dapat menampung jumlah pengunjung terbanyak berada di Marina Exhibition Center dan Grand Ballroom Crowne

Plaza. Keduanya berkapasitas sebanyak 5000 orang. Lokasi penyelenggaraan kegiatan *MICE (Meeting, Inventive, Convention and Exhibition)* di Crowne Plaza ini sendiri memiliki kekurangan dari segi aksesibilitas. Walaupun lokasinya berada di tengah kota Semarang, tetapi lokasi Hotel Crowne Plaza yang masih satu kawasan dengan Mall Paragon dan memiliki pintu masuk yang sama membuat terjadinya penumpukan pengunjung mall dan event dan berimbas pada kemacetan di jalan Pemuda. Padahal, berdasarkan Fred Lawson dalam bukunya *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, perencanaan lokasi kegiatan MICE memiliki lokasi berdekatan dengan jalan utama dan lalu lintas yang lancar, memiliki sistem lalu lintas dengan lebar jalan yang cukup lebar dan pintu masuk yang terlihat jelas dan mudah dikenali.

Melihat isu-isu diatas, Kota Semarang membutuhkan fasilitas gedung-gedung pertemuan (*convention*) dan ekshibisi (*exhibition*) yang mencukupi dari segi kapasitas serta gedung yang representatif sebagai fasilitas yang dapat memwadahi kegiatan-kegiatan pameran, seminar maupun pertunjukan yang akan semakin ramai di Kota Semarang dan sekaligus menarik wisatawan nusantara dan mancanegara dengan membuat bangunan ini bertaraf internasional.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Adapun tujuan utama direncanakannya pembangunan *Semarang International Convention and Exhibition Center* yaitu menyediakan prasarana berupa tempat penyelenggaraan kegiatan konvensi dan ekshibisi baru yang berada di dalam satu kawasan dan berkapasitas lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota Semarang yang semakin meningkat.

Tujuan yang lainya adalah menyediakan tempat penyelenggaraan kegiatan konvensi dan ekshibisi baru bertaraf internasional yang dapat menarik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah pokok pedoman perencanaan dan perancangan Desain *Semarang International Convention and Exhibition Center* di kota Semarang melalui aspek-aspek panduan perancangan (*design guidelines aspect*) dan alur pikir proses penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sebagai Tugas Akhir dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subektif

Memenuhi salah satu persyaratan mata kuliah Tugas Akhir periode 140 pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses Perencanaan dan Perancangan Desain *Semarang International Convention and Exhibition Center* di kota Semarang.

1.3.2. Obyektif

Perencanaan pembangunan *Semarang International Convention and Exhibition Center* diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat dan pemerintah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan penduduk kota Semarang yang semakin meningkat dalam penyelenggaraan event-event konvensi dan ekshibisi.
2. Membantu strategi pemasaran pariwisata *MICE (Meeting, Inventive, Convention and Exhibition)* kota Semarang taraf nasional maupun internasional.
3. Menambah pendapatan daerah kota Semarang.
4. Meningkatkan jumlah modal investasi lokal maupun asing kota Semarang
5. Menjadi landmark baru pariwisata kota Semarang.
6. Menjadikan kota Semarang menjadi salah satu kota destinasi wisata di Indonesia dengan pengembangan kota yang memiliki daya tarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

Selain itu, usulan perencanaan dan perancangan desain *Semarang International Convention and Exhibition Center* diharapkan dapat menjadi salah satu masukan kepada Pemerintah Kota Semarang dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur pada khususnya dan menambah wawasan tentang prinsip-prinsip perencanaan dan perancangan sebuah desain bangunan *Convention and Exhibition Center*.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Lingkup Substansial

Ruang Lingkup pembahasan secara substansial meliputi aspek-aspek arsitektural perencanaan dan perancangan *Semarang International Convention and Exhibition Center* yang termasuk dalam kategori bangunan dengan ruang konvensi dan ekshibisi serta fasilitas pendukungnya sehingga bangunan ini dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam pelayanan dan penyediaan kebutuhan aktivitas kegiatan *MICE (Meeting, Inventive, Convention and Exhibition)*. Selain itu, aspek yang harus diperhatikan dalam merancang *Semarang Convention and Exhibition Center* adalah penekanan desain yang menarik dan sesuai dengan keadaan sekitar sehingga dapat menjadi landmark baru pariwisata *MICE (Meeting, Inventive, Convention and Exhibition)* kota Semarang.

1.4.2. Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan *Semarang International Convention and Exhibition Center* berlokasi di area kota Semarang yang memiliki lokasi strategis secara kapasitas dan aksesibilitas.

1.5. Metode Pembahasan

Dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini terdapat 3 metode pembahasan yang digunakan yaitu Metode Deskriptif, Metode Dokumentatif, dan Metode Komparatif.

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu metode dengan melakukan pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi lapangan, serta data-data yang diperoleh dari internet.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode Dokumentatif yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau observasi dan pengambilan gambar langsung di lapangan.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode Komparatif yaitu metode dengan melakukan perbandingan terhadap objek studi banding guna dijadikan referensi dalam perencanaan maupun perancangan.

Dari data-data yang telah didapat, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur *Semarang International Convention and Exhibition Center*.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan sinopsis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan serta alur pikir untuk merancang *Semarang International Convention and Exhibition Center*).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi literatur dan referensi yang terkait dengan *Semarang International Convention and Exhibition Center*, peraturan-peraturan tentang standar convention dan exhibition taraf internasional, serta tinjauan khusus mengenai penekanan desain yang dipilih.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini berisi tinjauan umum mengenai kapasitas kebutuhan ruang *Semarang International Convention and Exhibition Center*, lokasi pembangunan ditinjau dari keadaan geografis, topografi, potensi sekitar dan kebijakan pelaksanaan pengendalian pembangunan mengenai lokasi tapak yang akan digunakan *Semarang International Convention and Exhibition Center*.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi rumusan dari hasil kajian dan analisis berupa program ruang, konsep dasar perancangan, karakter tapak terpilih dan kesimpulan-kesimpulan yang akan digunakan sebagai dasar acuan pembuatan *Semarang International Convention and Exhibition Center*.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi kesimpulan dari pendekatan program perencanaan dan perancangan yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan *Semarang International Convention and Exhibition Center*.

1.7. Alur Pikir

